

BAB II LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter identik dengan akhlak secara etimologi karakter itu berarti perangai, adab, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.¹ Menurut Imam Ghozali, karakter atau akhlak adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكروروية

Artinya : *Al-Khulq* atau karakter ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tersebut meliputi dua hal, yakni pertama bersifat alamiah dan bertolak dari watak, seperti orang mudah marah karena persoalan sepele, atau mudah tertawa terbahak-bahak karena hal yang biasa saja. Kedua tercipta melalui pembiasaan dan latihan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat dan menjadi biasa dilakukan tanpa pertimbangan lagi.³

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh pakar di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Karakter adalah gerak jiwa

¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hlm.253

² Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikri, t.thlm.), hlm. 48.

³ Imam Mudjiono, *Metode Da'wah Praktis*, (Yogyakarta: Roudlotus Salam, 2002), hlm. 40

yang dimanifestasikan dalam perbuatan yang tidak membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan itu keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam dan telah menjadi kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa, Karakter adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang sehingga tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.⁴

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan

⁴Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*,(2005). Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 2 Januari 2014 Jam 11.20 WIB

nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.⁵

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai keTuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayangnya sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁶

Karakter religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.

⁵ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*,(Jakarta: Kemendiknas, 2010)

⁶ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 88

2. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, lima unsur tersebut yakni:⁷

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keyakinan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hal .215

1) Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.⁸ Dalam Islam dimensi praktik agama ritual menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan haji.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.⁹ Ketaatan dilingkungan Islam diwujudkan melalui membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid dan lain sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Seperti telah dikemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didenifisikan

⁸ *Ibid.*, hlm. 216

⁹ *Ibid.*, hlm. 216

oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi keTuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.¹⁰

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat orang Islam dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan religius dalam pengalaman-pengalaman keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹¹

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 217

¹¹ *Ibid.*, hlm. 217

memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹²

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma menyejahterakan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam, dan lain sebagainya.

¹² *Ibid.*, hlm. 217

3. Proses Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter merupakan fungsi seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinaesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Masing-masing domain itu secara holistik dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk dalam menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan karakter yang dipelajari melalui berbagai kajian.¹³

b. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hal.192

cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.¹⁴

c. Kebiasaan (*Moral Action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetisi, kehendak, dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berperilaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.¹⁵

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan moral. Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 193

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 193

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari .

4. Pembinaan Karakter Religius

Memahami Agama dengan kerangka berfikir yang sangat lama tidak modern (tidak sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadis Nabi). Dengan kata lain sejauh ini sudah terjelembab ke dalam lumpur *religion understanding by culture*, yaitu menjalani ajaran Agama dalam kerangka yang terbentuk oleh budaya yang ada. Seharusnya memahami Islam tidak boleh lagi memakai *guidance* yang tidak digariskan Al-Qur`an dan Hadits. Realitanya, memahami ajaran-ajaran Agama Islam berangkat dari kebiasaan, budaya, lingkungan yang membuat metode-metode pemahaman kadang justru tidak ada acuannya dalam sumber-sumber Islam. Termasuk pendidikan-pendidikan yang sudah berumur panjang, perlu adanya pembaharuan karena kenyataan output-nya kurang mencapai apa yang diharapkan.¹⁶

Padahal itu semua dijelaskan dengan sejelas-jelasnya dalam Al-Qur`an dan Hadis Rasulullah. Inilah yang akan mencoba dijelaskan dalam sumber ajaran Islam, meminjam istilah Grant Wiggin dan Jay Mc Tighe yaitu UBD (*understanding by design*). Maka harus mengulang kembali apakah pemahaman Islam selama ini sesuai dengan sumbernya? Dengan

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya)*, (BPFE, Yogyakarta, 2008), hlm. 63

istilah lain sudah sesuai dengan *religion understanding by Al-Qur'an and Hadits design*.

Bagaimanakah yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam membangun karakter diri manusia. Kajian yang dilakukan harus bermula dari sirah Nabi saw dalam membangun karakter para sahabat yaitu dalam khazanah hadis-hadis yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan. Tidak hanya melakukan yang sudah ada, tanpa mencoba melakukan kajian lebih mendalam melalui paradigma Qur`ani. Karena seperti diterangkan tadi bahwa Islam yang terbangun banyak pendekatan formalistik seremonial.

Apakah esensi dari tiap materi pendidikan Islam? Perumpamaan tersebut terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur`an pada QS. Ibrahim: 24-27 Yang Berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ^ط وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ^ج وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

¹⁷ Al-Qur'an, Surat Ibrahim, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971), hlm. 960

Ini adalah perintah Allah untuk menjadi agenda kajian ilmiah agar dapat menjawab bagaimana membangun karakter muslim yang sejati, yaitu kalimat tauhid yang menyatu dalam diri manusia laksana pohon yang kokoh akarnya menancap perut bumi, cabangnya mencakar langit dan tidak ada henti-hentinya ia berbuah, tak kenal musim (produktif, kreatif, inovatif). Untuk membina karakter religius peneliti akan berpegangan pada indikator - indikator karakter religius. Indikator - indikator tersebut akan dijadikan parameter apakah MI Safinatul Huda sudah tepat dalam proses pembinaan karakter. Adapun indikator - indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .

Sumber : Kemendiknas (2010:27)¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang

¹⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas,2010)

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat berjamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, mengerjakan semua kegiatan yang telah ditetapkan dan interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dsb. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dsb.

5. Dimensi Karakter Dalam Pandangan Islam

Mengenai proses atau dinamika karakter, Muthahhari menunjukkan bahwa sesuai dengan unsur ciptaannya, manusia selalu berproses, berupaya meningkatkan diri ke arah ruh Allah mendekati tingkat ilahiah, atau jatuh terperosok ke tanah mendekati tingkat hewaniah. Karena

manusia terdiri dari jasad, akal dan ruh. Maka itu tinggal dilihat saja mana yang lebih dominan yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Seperti yang disebutkan dalam surat At Tiin ayat 4-6, dikatakan sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

﴿الطين: ٤-٦﴾

Muthahhari dalam ayat sudrajat hal dinamika karakter ini berkata lebih lanjut, dan mengatakan bahwa unsur kemanusiaan manusia, yang memberi karakter dan karakter bagi manusia, memiliki sifat-sifat khusus, yaitu:

- a. Unsur tersebut walaupun berhubungan dengan alam ini, tidak mempunyai kesesuaian dengan konstruksi fisik manusia tidak dapat dirasa dan diraba.
- b. Nilai-nilai kemanusiaan (insanniyyah), keutamaan dan karakter manusia ini tidak tercipta bersamaan dengan lahirnya manusia ke dunia ini, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakannya (jadi bukan dibawa sejak lahir, tetapi melalui usaha dari manusia itu sendiri). Manusia

berupa potensi, tergantung bagaimana mengaktualisasikan potensi tersebut, maka kelihatanlah bagaimana karakternya.¹⁹

Dari struktur karakter manusia dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut :

- a. Satu dimensi, yaitu penampakan perilaku atau respon kepada dunia luar yang hanya dikuasai atau didominasi oleh satu potensi, sehingga potensi lainnya kehilangan kekuatan, meredup atau kalah.
- b. Dua dimensi, yaitu persenyawaan dua potensi dan mengalahkan satu potensi lainnya. Sehingga, dalam struktur karakternya akan terdapat persenyawaan dua dimensi yang terdiri dari Fusha (fu'ad dan shadr), Fuha (fu'ad dan hawaa) dan juga Shaha (shadr dan hawaa).
- c. Tiga dimensi, yaitu persenyawaan seluruh dimensi secara proporsional, dimana seluruh potensi memberikan kontribusi yang sama dan seimbang dalam memberikan respons kepada dunia luar. Dalam kenyataannya, karakter manusia akan mendayagunakan ketiga potensinya. Hanya saja diantaranya itu saling menggeser, tetapi tidak akan menghilang sama sekali.²⁰

Adapun empat karakter nafs yang tampak pada diri manusia, yaitu adalah sebagai berikut :

¹⁹ Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam*, (Yogyakarta:UNY Press Yogyakarta, 2008), hlm. 93

²⁰ *Ibid.*, hlm. 94

- a. *Saghafa Sa'adah* adalah hamparan kebahagiaan akan tampak dalam karakter nafs, apabila Fu'ad dan Shadr berada dalam dimensi positif. Nafs akan mengeliarkan seluruh potensi yang positif tersebut dalam penampakan karakter yang mengalirkan energi *saghafa sa'adah*. Karakter yang menyebabkan bergairah, hidup memandang keluar dan segalanya menjadi indah. Kerinduan ingin berjumpa dengan Allah merupakan muatan cahaya yang berada dalam karakter ini. Alam dilihatnya datar dan warna-warni, baginya hidup adalah siang tanpa malam, walaupun dia terus gelisah dan susah tidur. Penuh dengan canda karena ada sense of humor. Hidup baginya adalah perjalanan indah menuju Sang Kekasih. Dan betapapun sulitnya hidup yang dihadapi, dia terima dengan penuh cinta. Orang yang berkarakter ini merasa kehilangan dimensi waktu dan tenggelam dalam keasyikan bercinta dengan Allah.
- b. *Saghafa Hazn*: Manusia yang berkarakter ini nampak murung, melankolis, menghadapi hidup dengan curiga penuh ketegangan, kehilangan dinamika, dan tidak ada mood. Dunia tampak menjemukan. Tidak ada nyanyian apalagi musik dan tarian, itu ibaratnya. Hidupnya tak beraturan dan berjalan tanpa tujuan. Pandangan dirinya bersifat penggalan karena waktu mengalir sangat lambat dan kehilangan orientasi. Orang tipe ini memandang dengan satu dimensi, tanpa persepektif dan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi. Lebih senang menyendiri, tiba-tiba saja dia menangis, memelas dan ingin

dikasihani. Orang tipe ini mengalami enuresis dan eukopresis ‘suka mengompol’ dan buang air besar ditempat tidur.

- c. *Saghafa Hammi*: tipe karakter dengan setumpuk kebimbangan. Kandungan ‘sifat pengecut’ mencuat melebihi hazn. Bingung untuk mengambil keputusan dan merasa gamang berada sebuah lingkungan. Ibarat karakternya itu, walaupun tidak gelap seperti hazn, dia masih melihat harapan dan masih ada keinginan untuk ‘menikmati indahnya dunia’, dia ingin menjadi bagian hidup yang mengalir, walau dia harus terperangkap dalam keraguan yang menggerogoti dirinya. Tipe ini, tidak berani marah dan juga tidak berani mengambil resiko. Baginya hidup lebih baik mengalah, hidupnya serba menanti dan kurang inisiatif.
- d. *Saghafa Majnun*: Orang dengan karakter ini, hubungan dengan dunia lahir dan batin seakan terputus. Dia bertindak tanpa dorongan kesadaran yang jelas, sering berubah-ubah dan tidak konsisten. Bahkan, kadang dia tidak sadar akan dirinya sendiri. Sehingga, kadang dia tertawa dan menangis sendiri. Dia melakukan rekasi fisik dan psikis kendati tidak ada obyek yang mempengaruhinya, tidak ada sesuatu yang menjadi pemicunya.²¹

6. Tipe Karakter dalam Islam

²¹ A. Mujab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, t.thlm.), hlm. 282-283

Dalam beberapa literatur keIslaman, karakter Islam seringkali diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf. Tasawuf yaitu salah satu aspek ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin manusia. Abd al-Mujib dalam bukunya membagi tiga tipe karakter, yaitu tipe karakter ammarah, karakter lawwamah, dan karakter muthmainnah. Pembagian tipe ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur karakter dan dinamikanya.²²

Berikut tipologi karakter sebagaimana yang dikatakan Abd al-Mujib adalah sebagai berikut :

a. *Tipe Ammarah*

Tipe karakter ammarah adalah karakter yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan naluri primitifnya. Hal ini menyebabkan ia menjadi tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Bentuk-bentuknya seperti syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, membanggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu, sombong dan ujub, boros, riba, mengumpat, pelit, benci, pengecut, fitnah, berangan-angan, khianat, ragu, buruk sangka, rakus, dzalim, adu domba, dan tabiat jasad yang mengejar prinsip-prinsip kenikmatan syahwati lainnya.

b. *Tipe Lawwamah*

Tipe karakter lawwamah adalah karakter yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan

²² Abd. Mudjib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo:2001), hlm. 73

yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian diingatkan ilham sehingga ia bertaubat. Bentuk-bentuk tipe karakter sulit ditentukan, sebab ia merupakan karakter yang bernilai netral antara karakter ammarah dan karakter muthmainnah.

c. Tipe *Muthmainnah*

Tipe karakter muthmainnah adalah karakter yang tenang setelah diberi kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk karakter muthmainnah terbagi tiga jenis, yaitu (1) Karakter Mukmin, yang memiliki enam bentuk karakter: rabbani atau ilahi, maliki, qurani, karakter rasul, yawm akhiri, dan taqdiri. (2) Karakter Muslim: syahadain, mushali, shaim, muzakki, dan haji. (3) Karakter Muhsin, yang memiliki multi bentuk karakter.²³

7. Konsep Dalam Penciptaan Karakter Religius

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dari berbagai dimensi keberagaman seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal (beriman dan bertakwa) maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat, karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa

²³ *Ibid.*, hlm. 73-74

fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalih secara integral dengan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Dalam dunia anak yang masih muda sekitar 0-3 tahun sifat atau keyakinan beragama tidak akan timbul dengan sendirinya, jika anak tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan bahkan akan hilang fitroh keagamaan yang dibawanya, sifat (keyakinan) beragama akan timbul apabila lingkungan betul betul menunjukkan situasi keagamaan, dengan lingkungan yang agamis anak dengan sendirinya akan terpengaruh.

Menurut Ernest Harms dalam bukunya” The development religion on cildern” yang dikutip oleh Jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

a. *The Fairi Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, ditingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi

sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng - dongeng yang kurang masuk akal.²⁴

b. *The Realitis Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar (adolensense), pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan. Konsep – konsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keTuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.²⁵

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu: konsep keTuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengarui sedikit fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar, konsep keTuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep keTuhanan yang bersifat humanistik agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014) hlm. 65

²⁵ *Ibid.*, hlm. 66

tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern. Yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar yang dialaminya.²⁶

Zakiah Drajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama mengemukakan perkembangan anak yaitu dimulai ketika anak dalam lingkungan keluarga dengan tahap adalah Si anak mulai mengenal Tuhan dan Agama melalui orang dilingkungan dimana mereka tinggal, jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang beragama mereka akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perilaku yang mereka dengar, nama Tuhan disebut orang lain dalam keluarganya.²⁷ Kata Tuhan yang mulanya mungkin tidak menjadi perhatian lama-lama akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali maka lama-kelamaan akan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya siapa Tuhan itu?.

Dalam hal ini selanjutnya akan berkembang menjadi suatu keyakinan, dan keyakinan itu akan dipercaya oleh anak tergantung apa yang diajarkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua sendiri. Keyakinan itu bertambah dan selaras dengan pendidikan yang diterima sampai anak memasuki usia sekolah guru akan meneruskan menanamkan akidah pada anak tersebut.

Makin besar si anak makin bertambah fungsi moral dan social bagi anak, ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih penting dari

²⁶ *Ibid.*, hlm. 67

²⁷ Zakiah drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012) hlm. 110

pada nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan masyarakat.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Agama pada anak telah mulai sejak anak lahir, yang kemudian dipupuk dengan pendidikan yang ada di keluarga, dimana jiwa agamanya sudah tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika gurunya mempunyai sifat positif terhadap agama dan sebaliknya akan lemah jika gurunya mempunyai sifat negatif terhadap agama.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui:

a. Model Struktural

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.²⁸

b. Model Formal

Yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.305

masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normative, doktriner, dan absolute.²⁹

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.³⁰

d. Model Organik

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.³¹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang “Implementasi Pembinaan Karakter Religius di MI Safinatul Huda Sowan Kidul Kedung Jepra Tahun Pelajaran 2018/2019”.

²⁹ *Ibid.*, hlm.305

³⁰ *Ibid.*, hlm.306

³¹ *Ibid.*, hlm.307

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, penelitian telah menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain berjudul :

1. Metode Pembentukan Karakter Pada Santri Huffazhul Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta", oleh Lailatul Munawaroh (Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010).

Dalam skripsi ini terfokus pada metode pembentukan karakter yang diberikan oleh kiai, para guru, atau ustadz pada santri huffazhul Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Hasil penelitian ini bahwa metode pembentukan karakter pada santri yang diterapkan di pondok pesantren An-Nur meliputi kegiatan yang diintegrasikan dalam sehari-hari. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti yakni terletak pada strategi dalam pembentukan karakter yang digunakan.³²

2. Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Di SMP N 2 Kalasan". Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai upaya pembinaan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan siswa.

Hasil penelitian ini yakni bahwa melalui upaya pembinaan karakter disiplin dan religius melalui kegiatan keagamaan siswa yakni meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, kemampuan membaca Al-

³² Lailatul Munawaroh, *Penggunaan Sumber Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Suasana religius di Lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo* (Skripsi) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010 hlm.75

Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, siswa menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik, adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa, siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni pada karakter yang dikaji, peneliti mengkaji karakter religius saja sedangkan Sadam Husein mengkaji karakter religius dan disiplin. Selain itu skripsi ini meneliti tentang pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan.³³

3. Jurnal Religiusitas dalam Pesantren”, oleh Muhammad Faiq (Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Tarbiyah Kalimantan Selatan).

jurnal tersebut membahas tentang Religiusitas, karakteristik Religiusitas dan bergabungnya individu dalam kelompok Religiusitas.³⁴

Skripsi, buku dan journal tersebut membahas lebih jauh tentang Religiusitas. Dengan adanya skripsi tersebut, penulis mendapatkan tambahan landasan teori tentang Implementasi Pembinaan Karakter Religius di MI Safinatul Huda Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, sehingga peneliti cukup mengambil teori sebagai perbandingan dan tambahan guna menyusun skripsi ini.

³³ Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), hlm. 54

³⁴ Muhammad Faiq, Religiusitas dalam Pesantren (Artikel) [http://penelitianindakankelas.blogspot.sg/2013/11/Religiusitas dalam Pesantren.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.sg/2013/11/Religiusitas%20dalam%20Pesantren.html) di unggah 9 November 2013 jam 15:30 WIB.